

Kontinyuitas dan Diskontinyuitas Ambisi Politik (Studi Calon Walikota Surabaya yang Kalah pada Pemilihan Walikota Periode 2010-2015)

Arditto Grahadi*

Abstraksi

Pemilihan Walikota kota Surabaya periode 2010 diikuti oleh 5 calon Walikota. Yaitu B.F. Sutadi yang diusung oleh Partai Gerindra dan Partai PKB, berikutnya adalah Arif Afandi yang diusung oleh partai Demokrat, Golkar dan Partai PAN. Fandi Utomo adalah calon yang diusung oleh Partai PPP, PKS, PDP, dan PKNU, berikutnya adalah Tri Rismaharini diusung oleh Partai PDIP, dan Fitradjaya Purnama yang tidak menggunakan jalur partai politik untuk mencalonkan diri menjadi Walikota Surabaya. Pada pemilihan Walikota kota Surabaya pada tahun 2010, ditemukan adanya praktek-praktek kecurangan yang terjadi di dalam Pemilihan Walikota kota Surabaya.

Kecurangan yang terjadi di dalam pemilihan Walikota Surabaya, kecurangan tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai wewenang di dalam kota Surabaya. Kecurangan yang terjadi sifatnya masif dan sistematis. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai wewenang jelas sangat merugikan calon lain yang mencalonkan diri menjadi calon Walikota Surabaya. Dengan adanya kecurangan tersebut apakah calon walikota yang kalah masih mempunyai ambisi untuk maju kembali setelah dicurangi ataukah para calon Walikota Surabaya kapok untuk maju kembali.

Ambisi politik para calon untuk maju kembali menjadi calon Walikota pada periode berikutnya didasari oleh banyak faktor. Faktornya adalah adanya kepentingan yang belum direalisasikan, faktor lain adalah dorongan dari masyarakat untuk mencalonkan kembali menjadi faktor penting untuk menelurkan ambisinya. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi tidak timbulnya ambisi dikarenakan faktor ekonomi, lebih nyaman dengan pekerjaannya yang sekarang.

Timbulnya ambisi politik didukung kondisi sekitar calon. Sebelum berambisi, para calon yang kalah harus melihat peluang diri, dukungan partai politik yang solid, dan dukungan dari tim sukses dan dorongan finansial untuk mencalonkan kembali dan memenangi pemilihan Walikota pada periode berikutnya.

Kata Kunci: Ambisi Politik, Rational Choice, Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010

Abstraction

Surabaya Mayor Election 2010 period followed by 5 candidate for mayor. That B.F. Sutadi carried by Gerindra and PKB party, Arif Afandi next is carried by the Democratic party, Golkar and PAN. Fandi Utomo is the candidate promoted by the PPP party, MCC, PDP, and PKNU, next is carried by Tri Rismaharini PDIP party, and Fitradjaya Purnama who do not use lines of political parties to run for mayor of Surabaya. In the election of the Mayor of the city of Surabaya in 2010, discovered the fraudulent practices occurring within the discovered the fraudulent practices going on in the city of Surabaya Mayor Elections.

Off fraud in the election of the Mayor of Surabaya, fraud was committed by those who have authority in the city of Surabaya. Massive fraud and systematic nature. Fraud committed by those who have authority obviously very detrimental to other candidates who ran for a candidate for mayor of Surabaya. With the fraud if the losing mayoral candidate still has ambitions to move back after rigged or the candidate for mayor of Surabaya undeterred to move forward again.

Political ambitions of the candidates to forward back to the candidate for mayor in the next period is based on many factors. The factor is an interest that has not been realized, the other factor is the encouragement of the public to nominate again be an important factor to spawn ambitions. While the factors that influence the onset of ambition is not due to economic, and more comfortable with his current job.

The emergence of political ambition supported conditions around the candidate. Before the ambition, the losing candidates themselves should see opportunity, a solid political support, and the support of a successful team and financial encouragement to run for re- election and won the Mayor in the next period.

Keywords: Political Ambition, Rational Choice, Surabaya Mayor election in 2010.

*** Mahasiswa S 1 Ilmu Politik FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya**

Pendahuluan

Surabaya adalah salah satu kota besar di Indonesia yang menjunjung tinggi Demokrasi. Di kota Surabaya sendiri telah melakukan Pemilihan umum untuk seorang Walikota dan Wakil Walikota setempat. Pilwali terakhir yang dilaksanakan di kota Surabaya adalah pada tahun 2010. Pemilihan Walikota Surabaya 2010 mempunyai 5 calon yang sama-sama bertarung untuk memperebutkan kursi Walikota dan Wakil Walikota Surabaya.

Pasangan pertama adalah pasangan BF Sutadi – Maslan Mansyur yang diusung oleh Partai Gerindra dan Partai Kebangkitan bangsa (PKB). Pasangan kedua adalah pasangan Fandi Utomo – Yulius Bustami yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Pembangunan Bangsa (PPP), Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), dan Partai Damai Sejahtera (PDS). Hal ini menarik karena awalnya Fandi Utomo adalah berasal dari Partai Demokrat akan tetapi pada Pemilu Walikota tidak diusung oleh Partai Demokrat dan ‘pindah haluan’ ke Partai Politik lainnya untuk mempunyai kendaraan dalam pemilihan Walikota di Surabaya. Pasangan yang ke tiga adalah Arif Afandi – Adies Kadir yang diusung oleh Partai Demokrat (PD) dan Partai Golongan Karya (GOLKAR). Arif Afandi sebelum menjadi calon Pemilu Walikota Surabaya tahun 2010, ia menjadi Wakil Walikota Surabaya. Pasangan ke Empat yang mencalonkan diri adalah pasangan Tri Rismaharini – Bambang DH yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Bambang DH pada periode sebelumnya menjabat sebagai Walikota Surabaya selama 2 periode dan berpasangan dengan Arif Afandi yang notabene menjadi calon Walikota di dalam Pemilihan Walikota Surabaya

2010. Bambang DH dan Arif Afandi kemudian berpisah jalan. Arif Afandi memilih partai Demokrat sebagai kendaraan politiknya. Sementara Bambang DH yang terkendala putusan Mahkamah Konstitusi untuk maju sebagai walikota memilih loyal kepada partainya, PDIP, yang memintanya maju lagi meski hanya sebagai wakil walikota. Sementara pasangan terakhir menncalonkan dirinya melalui jalur independen yaitu pasangan Fitradjaja Purnama- Naen Soeryono.

Pemilihan Walikota Surabaya 2010 yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2010

dimenangkan oleh pasangan Tri Rismaharini – Bambang DH yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Berdasarkan perhitungan KPU tersebut, Risma-Bambang memperoleh 358.187 suara (36,97%), kemudian Cacak (Arif-Adis) memperoleh

327.016 suara (33,60%), Fandi Utomo – Yulius Bustami dengan 129.172 suara (13,33%), BF Sutadi – Mazlan Masnur dengan 61.648 suara (6,36%), dan Fitra-Naen mendapatkan dukungan 53.110 suara (5,48%).

Nama Pasangan	%
Dr.H.BF Sutadi SH.M.SI-Mazlan Mansur S.E	6.36 %
Ir H. Fandi Utomo-Kol.Laut Yulius Bustami	13.33%
Arif Afandi – Adies Kadir	33.80%
Tri Rismaharini – Bambang DH	36.97%
Fitradjaja Purnama – Naen Soeryono	5.48%

Sumber : KPU Kota Surabaya

Dengan memperhitungkan jumlah suara tidak sah sebesar 39.307 suara, maka total partisipasi suara adalah sebesar 968.940 dari 2.142.900 pemilih terdaftar atau sebesar 45,216

%. Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010 berjalan secara menarik dan menimbulkan sedikit kontroversi karena pasangan dari Arif afandi-Adies Kadir merasakan dan mengetahui adanya praktek kecurangan yang sangat merugikan calon-calon Walikota Surabaya yang bersaing dalam Cawali Surabaya. Pasangan Arif Afandi – Adies Kadir menuntut dan meminta Pemilihan umum Walikota Surabaya dilaksanakan ulang ditempat terjadinya praktek kecurangan dan dikabulkan oleh Komisi Pemilihan Umum Surabaya(KPU).

Kecurangan yang dirasakan oleh pihak Arif Afandi – Adies Kadir sangatlah merugikan pihak calon Walikota yang bukan incumbent. Kecurangan yang merugikan pasangan dari Partai Demokrat dan Partai Golkar terjadi di banyak kecamatan yang ada di kota Surabaya. Adalah kecamatan Pakal, kecamatan Sukomanunggal, kecamatan Rungkut,

kecamatan Tegalsari, kecamatan Tenggilis Mejoyo, dan kecamatan Semampir. Tim pemenangan Arif Afandi - Adies Kadir mensinyalir, kecurangan itu dilakukan secara masif dan sistematis. Diduga pelanggaran khususnya membuka kotak suara diluar jadwal yang telah ditetapkan juga banyak terjadi di wilayah lain dan didalam membuka kotak suara tersebut, tidak dihadiri oleh semua saksi dari calon Walikota Surabaya.

Hasil yang mengecewakan bagi calon Walikota yang kalah pada Pilwali 2010 yang dimenangkan oleh pasangan Tri Rismahrini - Bambang DH yang diusung oleh partai PDIP membuat calon yang kalah menyimpan rasa amarah karena merasa dicurangi walaupun terjadi pemilihan ulang di tempat yang terindikasi adanya praktek kecurangan.

Kekalahan pada Pilwali kota Surabaya tahun 2010 membuat para calon-calon yang kalah masih mempunyai ambisi untuk maju pada Pilwali berikutnya untuk dipelihara atautkah para calon yang kalah sudah kapok untuk mencalonkan dirinya kembali untuk menjadi calon Walikota pada periode berikutnya karena sakit hati, merasa dibohongi oleh kebijakan dan faktor pendukungnya sendiri atautkah masalah finansial yang menjadi pertimbangan untuk calon Walikota yang kalah untuk maju lagi pada periode Pilwali berikutnya. Karena jika dilihat dari kasat mata saja untuk menjadi seorang calon Walikota membutuhkan dana yang besar untuk melakukan kampanye dan melakukan sosialisasi.

Kajian Teori

Political Ambition

Ambisi di dalam diri manusia ada dua yaitu Ambisi awal dan Ambisi yang bersifat ekspresif. Ambisi awal yaitu ambisi politisi sebelum mereka memutuskan untuk ikut serta dalam suatu proses pemilihan. Sedangkan ambisi yang bersifat ekspresif adalah apakah seseorang mau maju terus sampai posisi tertinggi di dalam sebuah struktur atau pensiun di dalam masa tugasnya. Ambisi awal individu sangatlah penting dalam menganalisa ambisi yang bersifat ekspresif karena ambisi awal personal adalah sumber dari terbentuknya ambisi yang bersifat ekspresif (expresive). Ambisi politik awal pribadi (nascent) dipengaruhi oleh 6

ekspetasi yang akan menggerakkan para kandidat untuk maju dalam pemilihan, yaitu :

1. Ekspetasi tentang strategi. Ekspetasi Strategi adalah ekspetasi seorang politisi berdasarkan dengan kemampuan masing-masing individu. Strategi yang dipakai ketika mereka memasuki sebuah jabatan yang ada dan di posisi mereka sekarang. Para politisi menganalisa kemampuannya sendiri dimana jika seorang politisi tidak mampu untuk menjalankan tugasnya setelah terpilih, kemungkinan besar mereka tidak akan ikut pemilihan periode berikutnya akan tetapi jika menurut mereka mampu untuk maju, mereka akan ikut pemilihan. Setelah terpilih, mereka para politisi akan menganalisa kembali apakah mereka mampu maju sampai mendapatkan posisi yang lebih tinggi atau mereka hanya stay di satu posisi saja. hal ini mempengaruhi persepsi mereka terhadap kesuksesan pemilihan. Seperti contoh B.F. Sutadi ingin maju kembali menjadi Walikota kota Surabaya pada periode berikutnya, akan tetapi B.F. Sutadi melihat respon masyarakat terlebih dahulu sebelum mencalonkan diri kembali melalui lembaga survey. Jika B.F. Sutadi memang masih populer dan diinginkan oleh masyarakat maka B.F. Sutadi akan ikut dalam pemilihan akan tetapi jika B.F. Sutadi tidak populer dan tidak diinginkan maka B.F. Sutadi tidak ikut dalam pemilihan periode berikutnya.
2. *Political Upbringing* adalah pengasuhan politik. Yang dimaksud dengan pengasuhan politik adalah kandidat yang akan maju berasal dari keluarga yang berbasis politik (sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan politik) atau kandidat yang akan maju berasal dari Partai Politik yang mendukung calon untuk maju. Jadi ketika para politisi memutuskan untuk maju atau tidak pada suatu jabatan sudah mempunyai bekal dan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan berikutnya. Seperti pada contoh B.F. Sutadi adalah salah satu kandidat yang akan maju berasal dari Partai Politik yaitu Partai Gerindra.
3. *Ideological and Political Interest expectation* yaitu adalah individu dengan waktu, uang, dan kemampuan yang cukup dimungkinkan secara signifikan untuk terjun ke dalam aktivitas politik. Lebih-lebih

lagi individu dengan kemampuan yang secara langsung dapat menyentuh pembuatan kebijakan lebih dimungkinkan untuk terlibat dalam partisipasi politik. Isu-isu yang ada memacu kepentingan tidak hanya pada level massa tetapi juga pada elit politik. Seringkali, hal tersebut menyebabkan pilihan ideologi masing-masing para politisi dipengaruhi oleh masing-masing kepentingan yang dibawa masing-masing politisi. Didalam mencalonkan diri kembali, salah satu calon membawa kepentingan yaitu kepentingan membebaskan kasus surat ijo. Dan kepentingan tersebut dijadikan alat perjuangan dan ideologi dalam pencalonannya menjadi calon Walikota kota Surabaya.

4. *Minority Status Expectation*. Sebagai contoh di Amerika, orang berkulit putih dan laki-laki telah lama menjadi mayoritas dalam pemilihan umum yang ada di Amerika. Begitupula dengan orang berkulit hitam, sebagian besar terpilih dan memutuskan untuk maju di daerah yang mayoritas penduduknya orang kulit hitam. Perempuan memutuskan untuk maju di daerah yang mayoritas penduduknya perempuan. Logika yang sama juga berlaku pada political ambition yang ada. Daerah yang memiliki role model minoritas yang sedikit mempengaruhi ambisi pada masing-masing kandidat minoritasnya.
5. *Competitive traits Expectation* yaitu ambisi adalah sebagai jantung politik. Setiap orang yang mengambil keputusan untuk maju dalam meraih atau mempertahankan jabatan politik adalah sangat berhubungan dengan persaingan dan perjalanan yang panjang. Semakin dia memiliki ambisi yang kuat, semakin dia menyadari kompetisi yang ia hadapi demi meraih jabatan politik. Contohnya adalah calon Walikota Surabaya yang kalah yaitu Fitradjaya. Fitradjaya berasal dari independent yang memperoleh suara paling sedikit. Akan tetapi beliau menginginkan untuk maju menjadi calon kepala provinsi. Beliau menyadari bahwa jika mencalonkan diri kembali maka kompetisinya semakin berat.
6. *Stage in Life Expectation* adalah studi terhadap partisipasi politik menunjukkan bahwa umur, status diri, dan status keluarga

mempengaruhi level partisipasi politik dalam masyarakat. Arif Afandi menginginkan untuk menjadi calon Walikota Surabaya kembali ketika status ekonomi keluarganya sudah lebih dari cukup.

Pembahasan

Faktor-faktor kegagalan calon walikota pada pemilihan Kepala Daerah Kota Surabaya tahun 2010 Kekalahan yang terjadi pada calon Walikota Surabaya yang kalah periode 2010-2015 mayoritas terjadi karena kondisi dari keadaan struktur yang kurang membantu pencalonan. B.F. Sutadi calon Walikota Surabaya yang berangkat dari Partai Gerindra dan PKB menyebutkan bahwa faktor kekalahannya karena beliau bukanlah incumbent yang memegang kekuasaan jabatan yang dimaksudkan oleh B.F. Sutadi adalah pasangan dari Bambang DH yang mana Bambang DH merupakan Walikota Surabaya sebelumnya. Dengan menjadi incumbent, tentunya mengerti akan keadaan pada saat pemilihan dan memahami seluk beluk kebijakan yang ada di kota Surabaya salah satunya adalah Pemilihan Umum Kepala Daerah. Menurut B.F. Sutadi, Incumbent-lah yang menguasai Pemerintah Kota Surabaya. Dengan menjadi incumbent, masyarakat Surabaya sudah sangat mengenali tentang figur incumbent karena sudah dua periode menjabat sebagai Walikota Surabaya. Figur Incumbent di dalam kota Surabaya yaitu Bambang DH mempunyai citra yang baik oleh masyarakat Surabaya dan mempunyai track record yang bagus dalam memimpin kota Surabaya. Itulah yang membuat Bambang DH begitu dikenali oleh masyarakat mempunyai banyak massa untuk memilih pasangan Incumbent dalam Pemilihan Walikota pada tahun 2010. Sementara B.F. Sutadi yang mana bukan incumbent dan merupakan orang "baru" di kota Surabaya harus

memperkenalkan visi dan misi baru kepada masyarakat. B.F. Sutadi juga kalah di dalam hal birokrasi, dimana incumbent memegang kendali Pemerintahan Kota Surabaya.

Fitradjaya Purnama, yang berangkat mencalonkan diri tidak melalui Partai Politik yaitu melalui jalur perseorangan haruslah melakukan pendekatan yang berbeda kepada masyarakat. Dikarenakan jika maju melalui jalur perseorangan semuanya menggunakan

kemampuan pribadi. Tidak sama seperti pada partai politik yang sudah mempunyai basis massa, mempunyai anggaran untuk pencalonan, serta jika melalui partai politik masyarakat lebih mudah mengenali figur-figur calonnya sehingga mengakibatkan calon tersebut akan lebih mudah untuk menjadi populer dibandingkan dengan calon yang berangkat dari Independent. Hal itu terbukti dengan pernyataan yang dikatakan oleh Fitradjaja Purnomo bahwa faktor kekalahan yang paling mempengaruhi adalah popularitas Fitradjaja Purnomo di mata masyarakat yang sangat kurang karena mayoritas masyarakat kota Surabaya lebih memilih figur yang berangkat menggunakan partai politik atau bisa dikatakan bahwa masyarakat kota Surabaya memilih calon Walikota bersifat main aman atau yang pasti-pasti saja.

Selain popularitas faktor yang mempengaruhi kekalahan Fitradjaja Purnomo adalah faktor kondisi ekonomi yang kurang. Berangkat menggunakan jalur perseorangan tentu menggunakan keuangan mandiri untuk melakukan sosialisasi dan berkampanye. Untuk melakukan sosialisasi dan berkampanye membutuhkan uang yang tidak sedikit. Faktor finansial yang kurang menjadikan faktor finansial sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kekalahan pasangan Fitradjaja Purnomo-Naen Soeryono.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan Arif Afandi pada Pemilihan Walikota Surabaya adalah kurang solidnya Partai Demokrat di dalam mengusung pasangan Arif Afandi-Adies Kadir pada Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010. Hal ini disebabkan pada saat sebelum diadakannya Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010, kader Partai Demokrat yang akan mencalonkan diri lebih dari satu orang yang akan maju, yaitu Arif Afandi, Fandi Utomo, dan Wisnu Wardhana. Akan tetapi Partai Demokrat lebih memilih Arif Afandi untuk maju sehingga Fandi Utomo mencalonkan dirinya bukan melalui Partai Demokrat melainkan dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Damai Sejahtera (PDS), Partai Kebangkitan Nahdhatul Ulama (PKNU) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sementara Wisnu Wardhana memilih untuk tidak maju karena Partai Demokrat sudah mengusung Arif Afandi. Dengan Fandi Utomo yang maju tidak dari partainya sendiri, hal ini

jelas memecah suara

pendukung dari Partai Demokrat. Karena di dalam Partai Demokrat, Fandi Utomo mempunyai pendukungnya sendiri sehingga pada saat Pemilihan Walikota Surabaya berlangsung suara Partai Demokrat terpecah menjadi dua yaitu pendukung Arif Afandi dan pendukung Fandi Utomo.

Dengan diusung oleh partai besar seperti Partai Demokrat dan Partai Golongan Karya (Golkar) pastinya melakukan kampanye dan sosialisasi secara besar-besaran. Kampanye secara besar-besaran membutuhkan anggaran dan dukungan dana yang tidak sedikit. Hal itulah yang mengakibatkan kekalahan pada pasangan Arif Afandi-Adies Kadir pada Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010 karena dukungan finansial merupakan salah satu faktor kekalahan mereka pada Pemilihan Walikota Surabaya.

Selain masalah tidak solidnya partai pengusung pasangan Arif Afandi-Adies Kadir dan masalah *financial support* yang menjadi penghambat kemenangan, terdapat satu faktor lagi yang mempengaruhi kekalahan yang dialami oleh pasangan Arif Afandi-Adies Kadir yaitu kurang cerdasnya tim sukses pasangan Arif Afandi-Adies Kadir dalam menjaring suara masyarakat kota Surabaya.

Tim sukses yang kalah cerdas menurut Arif Afandi adalah dikarenakan Arif bukanlah yang sepenuhnya memegang kekuasaan di kota Surabaya, yang memegang kekuasaan orang pemerintahan adalah pasangan Tri Rismaharini dan Bambang D.H. Tim sukses kandidat lawan Arif Afandi yang berkuasa di dalam pemerintahan kota Surabaya terkait dengan pengatur kebijakan dan anggaran akan lebih mudah untuk melakukan proses kemenangan pasangan tersebut. Di samping itu, tim sukses pasangan Tri Rismaharini-Bambang D.H pada Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010 terbilang tepat sasaran. Target yang dituju adalah semua kalangan masyarakat kota Surabaya. Saat berkampanye poster yang dipasang bukanlah foto pasangan calon melainkan banyak wanita cantik yang terpampang di perangkat kampanye. Hal itu terbukti banyak menarik perhatian kaum pria dan anak muda karena menawarkan sesuatu yang berbeda. Selain itu iklan masalah penghijauan taman di kota Surabaya berhasil menarik perhatian kalangan pencinta

lingkungan yang ada di kota Surabaya. Hal itu diakui oleh Arif Afandi bahwa kekalahan pada Pemilihan Walikota Surabaya 2010 dikarenakan tim sukses Arif Afandi kurang cerdas dibandingkan dengan pesaing terdekatnya.

Pandangan calon Walikota terhadap munculnya kecurangan pada Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010.

Pengumuman pemenang pasangan Tri Rismaharini-Bambang D.H dalam Pemilihan Walikota Kota Surabaya pada tanggal 2 Juni 2010, memicu ketidakpuasan pasangan Arif Afandi-Adies Kadir. Karena Arif Afandi merasa ada praktik kecurangan yang bersifat masif dan sistematis yang terjadi pada saat Pemilihan Walikota Surabaya. Tidak hanya Arif Afandi yang merasa bahwa terdapat kecurangan yang bersifat masif dan sistematis, akan tetapi calon yang lain memang mengakui bahwa di dalam Pemilihan Walikota Surabaya tahun

2010 memang benar terjadi kecurangan yang dilakukan oleh kecamatan-kecamatan di kota Surabaya. Kecurangan terjadi di banyak kecamatan di kota Surabaya yaitu kecamatan Pakal, kecamatan Sukomanunggal, kecamatan Rungkut, kecamatan Tegalsari, kecamatan Tenggilis Mejoyo dan kecamatan Semampir. Kecurangan yang terjadi sifatnya serentak dan berjalan dalam waktu yang cepat serta dilakukan oleh pihak yang sudah terstruktur dengan melakukan strategi yang "cerdas". Kecurangan pada Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010 ini sifatnya memang sudah diatur oleh pejabat-pejabat kecamatan. Pelanggaran yang terjadi pada Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010 adalah membuka kotak suara diluar jadwal yang telah ditetapkan dan juga tidak dihadiri oleh semua saksi calon.

Kecurangan yang terjadi pada saat Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010 membuat para calon yang merasa dicurangi tidak terima dan mengajukan kecurangan tersebut kepada KPU kota Surabaya dan Mahkamah Konstitusi (MK). Hasilnya, MK menanggapi dan mengabulkan gugatan yang dilayangkan oleh calon Walikota Surabaya yang merasa dicurangi. Hasil dari gugatan yang diterima oleh Mahkamah Konstitusi adalah dilaksanakannya Pemilihan Walikota Surabaya ulang di lima kecamatan dan di hitung ulang di

dua kelurahan di kota Surabaya yang merupakan tempat terjadinya kecurangan pada Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010.

Tidak hanya pasangan Arif Afandi-Adies Kadir yang merasa dicurangi pada pemilihan Walikota Surabaya 2010. Akan tetapi pasangan B.F. Sutadi-Mazlan Mansyur dan Fitradjaya Purnomo-Naen Soeryono juga merasakan adanya kecurangan yang bersifat cepat serentak dan terstruktur ini. Seperti yang dikatakan oleh B.F. Sutadi.

Kecurangan yang terjadi pada pemilihan Walikota Surabaya dirasakan oleh B.F. Sutadi yang diusung oleh Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Akan tetapi B.F. Sutadi tidak mau mencampuri urusan kecurangan tersebut dengan dirinya dan urusan tersebut dipegang oleh timnya karena B.F. Sutadi tidak mau merusak citranya sebagai calon Walikota Surabaya. B.F. Sutadi dan timnya tidak mau mencampuri masalah kecurangan sampai membawa masalah tersebut ke Mahkamah Konstitusi karena B.F. Sutadi dan tim pemenangannya sudah melaksanakan tugasnya dan menjaga TPS dengan bagus. Tim pemenangan pasangan B.F. Sutadi-Mazlan Mansyur tidak mau terlibat masalah kecurangan juga dikarenakan tidak melakukan praktek kecurangan pada Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010.

Berbeda dengan BF Sutadi, Arif Afandi adalah calon Walikota Surabaya yang paling merasa dicurangi pasalnya Arif Afandi merupakan salah satu kandidat terkuat calon Walikota Surabaya. Pasalnya Arif Afandi diusung oleh partai yang memperoleh kursi paling banyak di Badan Legislatif kota Surabaya yaitu Partai Demokrat ditambah dengan Partai Golongan Karya (Golkar). Selain itu, Arif Afandi sudah populer di mata masyarakat kota Surabaya karena Arif Afandi menjabat menjadi wakil Walikota Surabaya di periode sebelumnya.

Jika melihat pada Pemilihan Walikota Surabaya 2010, pihak Arif Afandi lah yang paling merasakan kerugian akibat kecurangan yang sangat terstruktur ini. Karena Arif Afandi adalah salah satu kandidat terkuat yang berpeluang memenangi Pemilihan Walikota Surabaya

2010. Kecurangan pada Pemilihan Walikota Surabaya 2010 menurut Arif Afandi

berasal dari *incumbent* yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kemenangan Pemilihan Walikota Surabaya 2010. *Incumbent* dapat menentukan kebijakan termasuk dengan kemenangan dan juga dipasangkan dengan Kepala Bappeko yang mengatur keuangan tingkat kota. Arif Afandi melayangkan gugatan kepada Mahkamah Konstitusi dan KPU Surabaya karena adanya kecurangan yang dilakukan di berbagai kecamatan yang ada. Mahkamah Konstitusi membuktikan kalau memang terdapat kecurangan di berbagai kecamatan dan Mahkamah Konstitusi memberikan pemilihan ulang yang dilakukan di kecamatan yang terlibat dalam kasus kecurangan.

Fitradjaja Purnama yang maju menjadi calon Walikota Surabaya dengan menggunakan jalur non partai politik atau independent juga merasa dicurangi oleh pihak yang berkuasa. Kecurangan yang terjadi pada Pemilihan Walikota Surabaya 2010 bersifat masif dan sistematis. Fitradjaja Purnama membuktikan adanya pelanggaran pada Pemilihan Walikota Surabaya dengan melihat keputusan Mahkamah Konstitusi yang menyebutkan

bahwa dalam pelaksanaan Pemilihan Walikota Surabaya terdapat pelanggaran di berbagai kecamatan dan perlu diadakan pemilihan ulang.

Kandidat calon yang kalah pada Pemilihan Walikota Surabaya 2010 sependapat secara objektif bahwa didalam proses pemilihan terdapat kecurangan yang dilakukan oleh penguasa kota. Karena kecurangan yang timbul pada pemilihan Walikota Surabaya 2010 tersebut secara terstruktur dan bergerak secara cepat. Ketika kecurangan itu berlangsung yaitu membuka kotak suara tidak pada waktunya dan tidak ada saksi dari calon yang kalah melainkan hanya saksi dari calon yang berkuasa di kota Surabaya. Akan tetapi B.F. Sutadi tidak mau terlibat terlalu dalam masalah kecurangan yang terjadi karena akan merusak citranya jika mencampuri urusan tersebut dan telah merasa bahwa tim sukses telah bekerja secara maksimal di setiap TPS yang ada di kota Surabaya.

Bertolak belakang dengan Arif Afandi yang mengadukan langsung kepada Mahkamah Konstitusi ketika muncul kecurangan-kecurangan yang terjadi. Karena dengan

adanya kecurangan tersebut pihak Arif Afandi merasakan kerugian yang besar dan prihatin atas kejadian kecurangan tersebut. Wajar ketika Arif Afandi menggugat kecurangan pada Pemilihan Walikota Surabaya 2010 karena Arif Afandi adalah pesaing terdekat pemenang Pemilihan Walikota Surabaya yang hanya berjarak sekitar 3%. Fitradjaja Purnomo yang merupakan kandidat calon Walikota Surabaya yang berangkat menggunakan jalur perseorangan juga merasakan adanya kecurangan pada saat Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2010. Fitradjaja Purnomo melihat adanya kecurangan karena adanya keputusan dari Mahkamah Konstitusi yang mengatakan bahwa adanya kecurangan dalam Pemilihan Walikota Surabaya yang bersifat masif dan sistematis sehingga Mahkamah Konstitusi meminta untuk diadakan pemilihan ulang di kecamatan-kecamatan yang terlibat kecurangan.

Ambisi mantan calon Walikota yang kalah untuk mencalonkan kembali sebagai Walikota Surabaya

B.F. Sutadi masih mempunyai ambisi untuk maju kembali pada pemilihan Walikota Surabaya periode berikutnya. Akan tetapi B.F. Sutadi juga mempertimbangkan ambisinya bukan hanya dilihat dari ambisi emosionalnya saja akan tetapi juga melihat ambisi yang bersifat rasional. Ambisi rasional yang dimaksudkan oleh B.F. Sutadi adalah memiliki ambisi juga melihat tentang seleksi diri dan peluang jabatan. B.F. Sutadi melihat peluang jabatan sebagai landasan untuk maju kembali. Peluang jabatan yang dimaksudkan oleh B.F. Sutadi adalah seberapa besar masyarakat kota Surabaya masih menginginkan dirinya untuk maju kembali. Ditambah lagi permasalahan kepopuleran di mata masyarakat pada Pemilihan Walikota Surabaya pada periode berikutnya. Jika B.F. Sutadi masih diinginkan oleh masyarakat dan masih populer di mata masyarakat maka dia akan maju lagi pada Pemilihan Walikota Periode berikutnya. Begitupula sebaliknya, jika B.F. Sutadi tidak lagi diinginkan dan tidak populer di mata masyarakat maka tidak akan maju menjadi calon Walikota pada periode berikutnya. Hal ini dikarenakan peluang jabatan sangat kecil presentase kemenangannya.

Di samping itu, melihat keinginan

masyarakat dan melihat peluang politik BF Sutadi untuk maju yang mempengaruhi BF Sutadi untuk maju lagi atau tidak, BF Sutadi juga melihat dari hasil kursi yang didapat oleh partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Jika Partai Gerindra mendapatkan suara yang banyak maka BF Sutadi akan maju kembali untuk menyalurkan ambisinya, akan tetapi jika Partai Gerindra hanya mendapatkan kursi yang sedikit maka BF Sutadi tidak akan memaksakan ambisi personalnya untuk maju menjadi calon Walikota Surabaya pada periode berikutnya. Ambisi politik yang dimiliki B.F. Sutadi untuk mencalonkan kembali pada Pemilihan Walikota Surabaya periode selanjutnya, didasari oleh kepentingan B.F. Sutadi yang belum terealisasi dalam Pemilihan Walikota Surabaya 2010, yakni mengenai pembebasan surat ijo yang banyak diderita oleh masyarakat Surabaya. Pembebasan surat ijo merupakan salah satu isu yang gencar dikampanyekan dikarenakan warga yang terkena surat ijo kemakmuran dan economical costnya menjadi berkurang. Menurut B.F. Sutadi, membebaskan surat ijo tersebut merupakan sebuah tanggung jawab kepada warga kota Surabaya.

Ambisi B.F. Sutadi yang lebih difokuskan pada pembebasan wilayah surat hijau, dikarenakan B.F. Sutadi adalah salah satu korban yang rumahnya termasuk dalam kawasan wilayah surat hijau. Oleh sebab itu, B.F. Sutadi berambisi membebaskan surat hijau tersebut demi kepentingan masyarakat yang terkena kasus surat hijau. Karena B.F. Sutadi mengerti tentang seluk beluk surat ijo dan bagaimana langkah yang dapat diambil dalam hal-hal pembebasan surat ijo di Kota Surabaya. Kasus surat ijo yang diderita oleh masyarakat Surabaya memang berjumlah besar dan terdapat di banyak kecamatan yang ada di Surabaya.

Untuk melanjutkan Ambisi Politik B.F. Sutadi menjadi Walikota Surabaya, BF Sutadi didukung secara penuh oleh partai politiknya yaitu Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan itu terbukti didukung karena BF Sutadi terpilih menjadi Ketua

DPC Cabang Surabaya Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Akan tetapi BF Sutadi tidak menyalahgunakan jabatannya sebagai Ketua DPC Partai Gerindra, dalam melaksanakan seleksi Partai untuk

memutuskan calon walikota Surabaya periode depan, tetap menggunakan seleksi yang sesuai dengan kebijakan partai. Partai Gerindra mengutamakan calon memiliki kualitas yang berupa kompetensi dan kejujuran kualitas kerjanya. Di dalam Partai Gerindra tidak selalu mengutamakan kader dari dalam Partai Gerindra untuk menjadi calon Walikota Surabaya. Jika ada calon di luar keanggotaan Partai Gerindra yang lebih kompeten atau lebih capable dan lebih diinginkan oleh masyarakat untuk menjadi calon Walikota Surabaya, maka Partai Gerindra akan mendukung pencalonan figur tersebut.

Arif Afandi, calon yang diusung oleh Partai Demokrat, Golongan Karya (Golkar) dan Partai Amanat Nasional (PAN) sebenarnya masih mempunyai ambisi politik untuk maju dalam Pemilihan Walikota periode berikutnya, akan tetapi Arif Afandi mempunyai syarat untuk maju kembali. Arif Afandi mempunyai ambisi karena Arif Afandi yakin bahwa masih adanya dukungan dan dorongan dari masyarakat kota Surabaya yang menginginkan Arif Afandi untuk menjadi Walikota Surabaya terutama kalangan pengusaha-pengusaha. Masyarakat dan pengusaha yang mendorong Arif Afandi untuk maju adalah masyarakat yang mengeluh dengan kepemimpinan Tri Rismaharini dan menginginkan Arif Afandi untuk menjadi Walikota karena Arif Afandi mengedepankan revitalisasi ekonomi bagi masyarakat Surabaya. Dengan adanya dukungan dari masyarakat yang meminta agar Arif Afandi maju menjadi calon Walikota S u r a b a y a kembali membuat Arif mempunyai ambisi agar dapat memaksimalkan peran pengusaha dan masyarakat yang akan meningkatkan kondisi perekonomian kota Surabaya.

Akan tetapi Arif Afandi untuk saat ini tidak ingin untuk maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya pada periode berikutnya. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan Arif Afandi berpikir kembali untuk maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya, salah satu faktor yang mengakibatkan Arif Afandi tidak mau maju kembali adalah bahwa Arif Afandi lebih nyaman dengan pekerjaannya sekarang dan ingin serius menekuni bisnisnya secara optimal. Yaitu dimana Arif Afandi kembali menjadi profesional dan menjalankan bisnis-bisnisnya.

Selain itu, faktor yang juga mempengaruhi

Arif Afandi untuk tidak kembali mengikuti Pemilihan Walikota Surabaya periode berikutnya adalah permasalahan finansial. Menurut Arif Afandi, untuk menjadi calon walikota dibutuhkan kemantapan dana dan memiliki *basic* ekonomi yang kuat karena menurut beliau, Walikota merupakan bentuk pengabdian kepada negara bukan untuk dijadikan sebuah pekerjaan dan untuk mencari nafkah. Arif Afandi menganggap bahwa gaji dari hasil menjadi Wakil Walikota hanyalah sedikit dan tidak sebanding dengan *sosial cost* yang dikeluarkan ketika menjadi calon Walikota semisal menghadiri pernikahan dan jamuan makan malam dengan tamu wakil Walikota. Menurut beliau, beliau ingin memperkuat kondisi perekonomiannya terlebih dahulu sampai semua kebutuhannya terpenuhi. Setelah keadaan ekonomi Arif Afandi sudah dirasa lebih barulah beliau akan memikirkan untuk maju menjadi pejabat kembali.

Namun Arif Afandi tidak menolak jika suatu saat menjadi calon Walikota kembali untuk meneruskan ambisinya yang belum tersalurkan jika kebutuhan finansial keluarganya sudah terpenuhi dengan baik, tidak mengharapkan gaji sebagai walikota untuk kebutuhan hidup keluarganya. Dan juga paksaan masyarakat-masyarakat pendukung Arif Afandi untuk maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya masih setia untuk mendukung Arif Afandi sebagai Walikota untuk mengatur dan memimpin masyarakat kota Surabaya ke depan. Jika ke depan ketika kondisi ekonomi Arif Afandi sudah lebih dari cukup dan masyarakat memaksa Arif Afandi untuk maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya pada periode berikutnya, Arif Afandi akan mau untuk maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya dan menganggap bahwa itu semua adalah amanah yang harus dilaksanakan oleh Arif Afandi. Dan Arif Afandi menginginkan jika suatu saat Arif Afandi menginginkan untuk maju kembali Arif Afandi ingin memastikan kesiapan dan keseriusan tim sukses Arif Afandi untuk memenangkan Arif Afandi di dalam Pemilihan Walikota Surabaya periode berikutnya. Karena menurut Arif Afandi, tim sukses Arif Afandi pada pemilihan Walikota Surabaya pada periode 2010-2015 dinilai tidak efektif dan kurang cerdas sehingga faktor tersebut dikatakan sebagai salah satu faktor

kegagalan Arif Afandi. Selain itu Arif Afandi akan maju kembali ketika adanya sponsor-sponsor yang jelas dalam pemilihan Walikota Surabaya pada periode berikutnya. Karena faktor keuangan juga termasuk dalam salah satu faktor kegagalan Arif Afandi di dalam Pemilihan Walikota Surabaya periode 2010-2015

Berbeda dengan Arif Afandi dan BF Sutadi, Fitradjaya Purnama yang maju menjadi calon Walikota menggunakan jalur independent tidak menginginkan lagi untuk menjadi calon Walikota Surabaya pada periode berikutnya. Fitradjaya Purnama tidak mempunyai ambisi untuk maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya karena menurut beliau urusan Surabaya sudah selesai dan ingin maju kembali di ranah yang lain bukan sebagai calon Walikota Surabaya lagi.

Fitradjaya Purnama sebenarnya mempunyai suara yang cukup besar jika melihat dari kendaraannya. Fitradjaya Purnama juga memiliki kelompok pendukung yang jumlahnya tidak sedikit di Surabaya salah satunya adalah masyarakat yang terkena setren kali dan tanah yang bermasalah. Akan tetapi Fitradjaya Purnama sudah pasti tidak akan maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya dan Fitradjaya Purnama memilih untuk mendukung rekannya yang menggunakan jalur independent untuk maju menjadi calon Walikota Surabaya periode berikutnya.

Alasan Fitradjaya Purnama tidak mau maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya pada periode berikutnya dikarenakan sesungguhnya Fitradjaya Purnama memiliki ambisi yang lebih besar dibandingkan dengan calon yang lain. Ambisi yang lebih besar yang dimaksudkan oleh Fitradjaya Purnama adalah beliau menginginkan jabatan yang lebih tinggi daripada Walikota Surabaya pada pemilihan periode berikutnya.

Ambisi Fitradjaya Purnama bisa dikatakan sebagai ambisi yang berkembang. Berkembang karena Fitradjaya Purnama menginginkan untuk menjadi calon Gubernur pada pemilihan periode berikutnya. Sebelumnya, Fitradjaya Purnama adalah calon Walikota Surabaya yang berangkat menggunakan jalur independent dan pada periode mendatang ambisinya meningkat menjadi calon ketuanya Walikota.

Fitradjaya Purnama berangkat dari independen dan selanjutnya pun dia akan tetap menggunakan jalur independen bukan partai politik. Tidak ada tekanan dan dorongan dari partai politik untuk maju kembali. Masyarakat juga kurang memberikan support kepada Fitrdjaya Purnama terhadap pencalonannya terbukti dari hasil pemilihan umum Walikota Surabaya pada tahun 2010 yang menduduki peringkat terbawah. Akan tetapi Fitradjaya Purnama tetap mempunyai ambisi walaupun belum memperoleh dukungan secara konkret dan tidak melihat peluangnya. Pada intinya, menurut peneliti, ambisi tersebut berasal dari Fitradjaya Purnama sendiri karena jika dilihat dari kondisi struktural, kurang mendukung pencalonan Fitradjaya Purnama.

Implikasi Teori

Upaya Mantan Calon Walikota Surabaya dalam mewujudkan ambisi politiknya. Upaya B.F. Sutadi untuk menjadi calon walikota Surabaya pada periode berikutnya adalah BF Sutadi sudah memiliki posisi yang strategis yaitu menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Dengan menjadi ketua DPC di Partai Gerindra, B.F. Sutadi lebih mudah untuk membuat kebijakan-kebijakan partai dan membuat peraturan terkait dengan pemilihan dirinya untuk menjadi calon Walikota Surabaya kembali. Oleh karena itu, sebagai Ketua DPC Partai Gerindra, B.F. Sutadi berupaya mendapatkan dukungan dari partai politiknya untuk maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya pada periode berikutnya. Dengan demikian, B.F. Sutadi dapat didukung penuh oleh partai Gerindra dalam pencalonan menjadi calon Walikota di periode mendatang.

Skema Berdasar Enam Dorongan Ambisi Politik

No.	Dorongan Ambisi	BF Sutadi	Arif Afandi	Fitradjaya
1	Ekspektasi tentang strategi	- Program Surat Ijo - Dukungan Parpol - Survey Elektabilitas	- Memperkuat modal pribadi	- Ingin mencalonkan Gubernur
2	<i>Political Upbringing</i>	Dukungan Partai Politik	Incumbent	-
3	<i>Ideological and Political Interest Expectation</i>	Kepentingan Surat Ijo	Incumbent	-
4	<i>Minority Status Expectation</i>	-	-	-
5	<i>Competitive Traits Expectation</i>	-Tidak jera untuk mencalonkan diri kembali walaupun telah gagal	-	- Calon melalui Independen - Memiliki ambisi yang berkembang
6	<i>Stage in Life Expectation</i>	-	-Memperkaya kondisi keuangan keluarga terlebih dahulu	-

2010 sudah mempunyai partai politik sebagai kendaraan untuk maju kembali pada pilwali periode berikutnya. B.F. Sutadi menjadi ketua DPC partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) kota Surabaya. Dengan adanya dukungan dari internal partai untuk mendukung B.F. Sutadi maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya pada periode berikutnya mendorong B.F. Sutadi untuk maju lagi menjadi calon Walikota Surabaya dan meneruskan kepentingannya yang belum direalisasikan pada pilwali sebelumnya. Kepentingan yang belum direalisasikan dan akan diperjuangkan oleh B.F. Sutadi adalah kasus surat ijo yang menimpa banyak warga Surabaya.

B.F. Sutadi adalah calon yang diusung oleh Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) masih mempunyai ambisi untuk maju pada pemilihan Walikota Surabaya pada periode berikutnya. B.F. Sutadi mempunyai ambisi dikarenakan B.F. Sutadi masih mempunyai kepentingan yang belum terealisasikan pada pilwali Surabaya 2010. Kepentingan yang belum terealisasikan oleh B.F. Sutadi adalah pembebasan surat ijo yang ada di sebagian besar wilayah Surabaya. Kepentingan yang belum terealisasikan pada pemilihan Walikota Surabaya sebelumnya akan diperjuangkan sepenuhnya oleh B.F. Sutadi pada periode berikutnya. Kepentingan B.F. Sutadi yang paling diutamakan dan yang paling diperjuangkan oleh beliau adalah kasus pembebasan surat ijo. B.F. Sutadi menggunakan kasus surat ijo sebagai alat perjuangan nya menjadi calon Walikota Surabaya pada periode berikutnya dikarenakan B.F. Sutadi mengerti betul tentang kasus surat ijo.

Upaya yang dilakukan oleh B.F. Sutadi dalam menyelesaikan kasus surat Ijo di berbagai wilayah yang ada di Surabaya adalah membebaskan surat ijo bagi rumah yang terkena surat ijo jika menjadi Walikota Surabaya. Pembebasan surat ijo dilakukan untuk mensejahterakan rakyat yang tempat tinggalnya terkena surat ijo. Salah satu bentuk kesejahteraan adalah warga yang menempati kawasan surat ijo akan mempunyai hak atas tanahnya sendiri berupa sertifikat kepemilikan, ditambah lagi dengan membebaskan surat ijo, B.F. Sutadi meyakini kondisi perekonomian masyarakat yang terkena kasus surat Ijo di Surabaya akan

meningkat. Perumahan-perumahan di daerah yang terkena surat ijo nilai ekonominya murah, dan tanah yang berkawasan di surat ijo tidak bisa dipinjamkan kepada bank untuk mendapatkan modal. Hal ini adalah salah satu alasan mengapa B.F. Sutadi memperjuangkan kasus Surat ijo yang merugikan sebagian warga Surabaya. Menurut B.F. Sutadi dengan membebaskan kasus surat ijo, tingkat perekonomian warga yang terkena surat ijo akan meningkat dikarenakan harga ekonomis tanah meningkat dan masyarakat dapat meminjamkan sertifikat tanahnya untuk mendapatkan modal usahanya.

Dalam membebaskan surat ijo, B.F. Sutadi tidak semata-mata memberikan surat ijo kepada masyarakat yang terkena surat ijo secara gratis. B.F. Sutadi tetap mewajibkan warga yang berada di kawasan surat ijo untuk tetap membayar pajak yang bertujuan untuk memberikan retribusi kepada kota Surabaya. B.F. Sutadi memberikan tarif untuk retribusi dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan tanah biasa. Di dalam menentukan tarif, B.F. Sutadi membedakan tarif yang akan diberikan kepada warga yang terkena kasus surat ijo dilihat dari kondisi ekonomi warga, lokasi rumah, dan pekerjaan warga. Jika tanah yang terkena surat ijo berada di kawasan elit dan strategis seperti kertajaya yang mayoritas dihuni oleh orang kaya dan mayoritas pekerjaannya adalah pengusaha maka harga untuk membayar retribusi yang diwajibkan oleh B.F. Sutadi akan berbeda dengan harga di wilayah lain. Dan warga yang kurang mampu akan diberikan harga yang termurah oleh B.F. Sutadi. Bahkan jika ada yang tidak mampu B.F. Sutadi akan memberikan tanah tersebut secara Cuma-Cuma tanpa dipungut biaya apapun.

Selain untuk menaikkan tingkat dan kondisi ekonomi warga yang berada di wilayah surat ijo, Tujuan B.F. Sutadi untuk memperjuangkan dan mengupayakan pembebasan surat ijo dikarenakan warga yang menetap di kawasan surat ijo jumlahnya sangatlah banyak kurang lebih sekitar 800 ribu orang. Jika mayoritas warga yang berada di kawasan surat ijo memilih B.F. Sutadi maka B.F. Sutadi optimis untuk mendapatkan suara yang signifikan dan dapat optimis menjadi Walikota Surabaya. Oleh karena itu B.F. Sutadi memperjuangkan

kasus surat ijo untuk menuangkan ambisi

terpendamnya yaitu karena disamping B.F. Sutadi mengerti secara mendalam tentang surat ijo akan tetapi warga yang menempati kawasan surat ijo sangatlah banyak sehingga peluang untuk menjadi Walikota Surabaya sangatlah besar jika dapat meyakinkan dan memastikan mayoritas warga yang terkena kasus surat ijo untuk memilih B.F. Sutadi.

Upaya yang akan dilakukan oleh B.F. Sutadi dalam memperjuangkan kasus pembebasan surat ijo didukung penuh oleh Partai pengusung B.F. Sutadi yaitu Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Setiap kader Partai Gerindra yang menjadi anggota legislatif kota Surabaya pada Pemilihan Umum periode berikutnya diwajibkan untuk memperjuangkan kasus surat Ijo bersama-sama dengan B.F. Sutadi. Bahkan topik utama Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) kota Surabaya adalah memperjuangkan kasus surat ijo. Hal ini dikarenakan B.F. Sutadi adalah ketua Partai Gerindra cabang Surabaya oleh karena itu B.F. Sutadi didukung penuh oleh Partai pengusungnya.

Strategi yang akan diterapkan oleh B.F. Sutadi dalam memperjuangkan kasus pembebasan surat ijo adalah B.F. Sutadi dan timnya akan berusaha untuk meyakinkan para warga yang berada di kawasan surat ijo bahwa B.F. Sutadi sangat mengerti tentang permasalahan surat ijo dan tidak hanya sebagai objek kampanye saja. Disamping itu BF Sutadi juga berusaha untuk meyakinkan kepada warga yang berada di kawasan surat ijo bahwa B.F. Sutadi mempunyai program yang jelas dalam upayanya membebaskan surat ijo setelah B.F. Sutadi terpilih menjadi Walikota Surabaya pada periode berikutnya. B.F. Sutadi didalam kampanyenya akan mengoptimalkan masalah surat ijo. Seperti sponsor B.F. Sutadi akan fokus kepada masalah surat ijo jadi masyarakat akan mudah untuk mengetahui tentang misi dan spesialisasi B.F. Sutadi.

Jika B.F. Sutadi mengetahui dan akan mengoptimalkan penyelesaian kasus surat ijo sebagai strateginya, berbeda dengan Arif Afandi. Arif Afandi hanyalah sebatas ambisi yang sekedar berajalan di tempat saja. masih banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi jika Arif Afandi akan maju kembali menjadi calon Walikota Surabaya. Maka dari itu sampai saat ini Arif Afandi masih belum memikirkan tentang strategi untuk maju kembali menjadi

calon Walikota Surabaya.

Sementara Fitradjaya Purnama tidak memikirkan tentang strategi untuk menjadi calon Walikota Surabaya kembali pada periode berikutnya karena urusan Fitradjaya Purnama dengan Surabaya sudah selesai dan ingin melanjutkan ambisinya tidak hanya berada di

lingkup kota Surabaya lagi melainkan lebih dari Surabaya yaitu tingkat Provinsi atau tingkat nasional.

Kesimpulan

Kekalahan yang menimpa para calon-calon Walikota Surabaya yang mencalonkan diri ketika Pemilihan Walikota Surabaya periode 2010-2015 ternyata tidak membuat para calon menjadi kapok untuk mencalonkan diri kembali pada Pemilihan Walikota Surabaya pada periode berikutnya. Para calon Walikota yang kalah masih mempunyai ambisi untuk mencalonkan diri kembali. Ambisi para calon-calon yang kalah berbeda-beda atau tidak sama. Dari ketiga calon yang kalah tersebut, ada yang sangat berambisi karena adanya dukungan dari Partai Politik pengusungnya dan masih mempunyai kepentingan, ada yang berambisi akan tetapi ambisinya bersyarat, dan ada yang berambisi yang sifatnya berkembang.

Ambisi Politik calon Walikota muncul karena adanya dukungan dari Partai Politik untuk mencalonkan diri kembali. Selain itu ambisi politik muncul karena calon-calon masih mempunyai kepentingan yang belum terealisasikan pada pemilihan Walikota Surabaya pada periode kemarin. Ambisi politik juga muncul karena jika para calon memutuskan untuk maju kembali adalah tantangan yang harus dijalankan. Ambisi juga muncul karena masih adanya dukungan dari para masyarakat yang masih menginginkan para calon untuk maju kembali menjadi calon Walikota pada periode berikutnya. Maka dari itu calon-calon tidak kapok untuk maju kembali menjadi calon Walikota pada periode berikutnya.

Akan tetapi para calon tidak hanya sekedar melihat dari ambisi personal nya untuk maju kembali menjadi calon Walikota kota Surabaya pada periode berikutnya. Selain melihat ambisi nya, calon juga melihat faktor-faktor lain yang mendukung ambisinya. Sebelum maju kembali menjadi calon, para calon melihat apakah ambisi nya didukung oleh

kondisi sekitarnya. Jika calon tidak didukung maka calon tidak akan maju menjadi calon Walikota kota Surabaya pada periode berikutnya. Sebelum mencalonkan diri kembali, calon-calon yang kalah melihat apakah masyarakat masih mendukung atau tidak. Melihat bentuk dukungan masyarakat bisa dilihat dari lembaga-lembaga survei yang ada. Jika survei menunjukkan bahwa masyarakat mendukung ambisinya untuk mencalonkan diri kembali menjadi calon maka calon akan mencalonkan diri kembali menjadi calon akan tetapi jika survei menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendukung maka calon tidak akan menyalurkan ambisinya kembali. Selain itu, faktor finansial calon juga mempengaruhi

apakah para calon akan meneruskan ambisinya atau tidak. Jika para calon mempunyai kondisi finansial yang lebih, maka calon akan mencalonkan diri kembali akan tetapi jika calon merasa bahwa kondisi finansial keluarga tidak bagus maka para calon tidak akan maju.

Selain dukungan partai, masyarakat dan finansial, dukungan dari internal juga mempengaruhi para calon untuk maju kembali atau tidak. Internal yang dimaksudkan adalah adanya dukungan tim sukses dan sponsor yang jelas agar dapat mendukung pencalonannya. Indikator-indikator tersebut adalah indikator dari ambisi yang bersyarat.

Sementara ambisi yang berkembang adalah ambisi calon yang meningkat. Meningkatkan dalam penelitian karena calon ingin mencalonkan diri tidak dalam kota Surabaya melainkan ingin mencalonkan diri menjadi calon Gubernur di pemilihan periode berikutnya.

Daftar Pustaka

Budiarjo, Miriam, (1991). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Harun, Rochajat dan Sumarno, (2006). *Komunikasi Politik sebagai suatu pengantar*.

Bandung, Mnadarmaju.

Horrison, Lisa. (2007). *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta : Kencana Pernada Media

Group

Keller, Suzane, (1985). *Penguasa dan Kelompok Elit : Peranan Elit Penentu dalam*

Masyarakat Modern. Jakarta : CV. Rajawali.

Mantra, Ida Bagus. (2004) *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marsh, David; Gerry Stoker. (1995). *Theory and Method in Political Science Second Edition*.

New York: Palgrave Macmillan

Morrison, Ken. (1996). *Marx, Durkheim, Weber. Formations of Modern Social Thought*.

London. Sage Publication.

Parsons, Talcott, (1974) *The Structure of Social Action*. New York : The Free Press.

Parsons, Talcott; A.M. Henderson. (1964). *Max Weber: The Theory of Social and Economic*

Organization. New York: The Free Press.

Praswoto, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana

Indonesia.

Susser, Bernard. (1992). *Approaches to The Study of Politics*. Macmillan Publishing

Company: a Division of Macmillan. Disertasi :

Hamidi, 2002, *Rasionalitas dan Makna Sosial Konversi Pemahaman dalam Agama Islam, Studi Kasus pada Para Convert di Desa Sukolilo Kecamatan Labang Bangkalan*

Madura. Surabaya, Pasca Sarjana Unair. Jurnal :

Enhancing Women's Political Participation :
Legislative Recruitment and Electoral
System.

Richard, Matland.

To Run or Not to Run for Office: Explaining
Nascent Political Ambition. Richard L.
Fox

Union College. Jennifer L. Lawless Brown
University.

Entering the Arena? Gender and the Decision
to Run for Office. Richard L. Fox Union

College Jennifer L. Lawless Brown University